

Tersedia online di: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jkpi>

e-mail: jkpi.puslitbangkan@gmail.com

JURNAL KEBIJAKAN PERIKANAN INDONESIA

Volume 13 Nomor 1 Mei 2021

p-ISSN: 1979-6366

e-ISSN: 2502-6550

Nomor Akreditasi Kementerian RISTEK-BRIN: 85/M/KPT/2020

SISTEM PENGETAHUAN DAN KEARIFAN LOKAL "DABOM" DI KAMPUNG MURIS, DISTRIK DEMTA KABUPATEN JAYAPURA PAPUA

THE KNOWLEDGE AND LOCAL WISDOM "DABOM" SYSTEM IN KAMPUNG MURIS, DEMTA DISTRICT, JAYAPURA REGENCY, PAPUA

Yunus Pajangan Paulangan^{1,2}, Barnabas Barapadang^{1,2} dan Muh. Arsyad Al. Amin³

¹Dosen Jurusan Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Cenderawasih, Gedung FMIPA. Jl. Kampwolker, Jayapura 99351, Indonesia

²Pusat Studi Sumberdaya Kelautan dan Perikanan Universitas Cenderawasih, Gedung LPPM. Jl. Kampwolker, Jayapura 99351, Indonesia

³Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Kampus IPB Baranangsiang, Jl. Pajajaran Raya No.1, Kota Bogor 16127, Indonesia

Teregistrasi I tanggal: 30 September 2019; Diterima setelah perbaikan tanggal: 26 Januari 2020;

Disetujui terbit tanggal: 28 Januari 2020

ABSTRAK

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang mengandung nilai-nilai luhur dan dipedomani, diterapkan dan ditaati oleh masyarakat secara turun-temurun dan telah terbukti berhasil dalam pengelolaan sumber daya pesisir dan laut, sehingga masih sangat relevan digali dan diadopsi dalam sistem pengelolaan modern yang seringkali tidak dapat menjawab tujuan dari pengelolaan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali sistem kearifan lokal di Kampung Muris Besar, guna mendukung pengelolaan sumber daya pesisir dan laut berkelanjutan sebagai model pengelolaan. Penelitian ini menggunakan tiga metode pendekatan, yakni studi literatur, survei, dan wawancara mendalam. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa sistem kearifan lokal *Dabom* memiliki nilai-nilai yang sangat tinggi terkait dengan pengelolaan sumber daya pesisir dan laut, yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Muris Besar. Oleh karena itu, praktik *Dabom* tidak hanya menjadi model pengelolaan di kampung Muris guna mempertahankan sumber daya pesisir dan laut yang ada, tetapi juga telah menjaga eksistensi masyarakat Kampung Muris Besar sebagai Masyarakat Adat dalam mengelola sendiri sumber daya yang dimilikinya.

Kata Kunci: Pengetahuan Lokal; Kearifan Lokal; Dabom; Masyarakat Adat; Kampung Muris Besar

ABSTRACT

Local wisdom is knowledge that contains noble values and is guided, applied and adhered to by the community from generation to generation and has been proven to be successful in managing coastal and marine resources so that it is still very relevant to be explored and adopted in modern management systems. The purpose of this study is to explore the local wisdom system in Muris Besar Village in order to support sustainable coastal and marine resource management as a management model. This research uses three approach methods, namely literature study, survey, and in-depth interviews. Results indicated that the Dabom local wisdom system had very high values related to the management of coastal and marine resources which the people of Muris Besar Village still adhere to. Therefore, the practice of Dabom has not only become a management model in Kampung Muris Besar to maintain existing coastal and marine resources, but has also maintained the existence of the people of Kampung Muris Besar as Indigenous Peoples in managing their own resources.

Keywords: Local Knowledge; Local Wisdom; Dabom; Indigenous People; Kampung Muris Besar

Korespondensi penulis:

e-mail: yunus.paulangan@fmipa.uncen.ac.id

Telp. +62 81344471339

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jkpi.13.1.2021.1-8>

PENDAHULUAN

Wilayah Papua dikenal memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar dan beragam suku, bahasa, dan sistem budaya yang unik. Kampung Muris Besar, Distrik Demta, Kabupaten Jayapura memiliki keunikan budaya termasuk sistem kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya pesisir dan laut dan sistem sosial-ekologi yang menghubungkan manusia dengan alam yang ada di sekitarnya. Eksistensi sistem kearifan lokal yang dimiliki dalam pengelolaan sumber daya pesisir dan laut tersebut telah memberikan bukti kuatnya hubungan antara sumber daya dengan masyarakat di Kampung Muris.

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur, yang dipedomani dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat (Suyahman, 2017), yang merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup (Ismail *et al.*, 2017). Pengetahuan dan nilai-nilai dari leluhur yang diwariskan secara turun-temurun melalui proses yang panjang menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial untuk menjadi pegangan hidup dalam pembangunan ke depan. Kearifan lokal sangat penting karena telah terbukti dapat mempertahankan keberadaan sumber daya dan telah diterapkan secara turun-temurun. Kearifan tersebut dapat bersumber dari model-model pengelolaan yang telah terbukti dan teruji termasuk yang telah diterapkan oleh suatu masyarakat secara turun-temurun. Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya pesisir dan laut pada hakekatnya adalah suatu proses pengontrolan tindakan manusia atau masyarakat di sekitar kawasan pesisir agar pemanfaatan sumber daya alam dapat dilakukan secara bijaksana dengan mengindahkan kaidah kelestarian lingkungan.

Pengelolaan sumber daya pesisir dan laut sangat penting, karena terkait dengan keberlanjutan kehidupan manusia. Sulaiman (2010), mengemukakan bahwa pola kearifan lokal umumnya menempatkan kapasitas budaya, sistem pengetahuan dan teknologi, religi, tradisi, dan modal sosial (etika dan kearifan lingkungan, norma-norma dan institusi hukum) sebagai sesuatu yang penting dalam rangka memanfaatkan sumber daya. Pengelolaan sumber daya pesisir dan laut tidak hanya tanggungjawab pemerintah atau masyarakat, tetap merupakan tanggungjawab bersama. Kesadaran akan tanggungjawab tersebut, masyarakat sekaligus sebagai pemilik sumber daya telah menunjukkan dan menerapkan nilai-nilai kearifan di dalam pengelolaan sumber daya yang ada. Selain itu, keberadaan

masyarakat hukum adat memiliki peranan strategis dalam pengelolaan sumber daya pesisir dan laut. Pengelolaan sumber daya alam secara lestari selalu tercermin dari falsafah hidup mereka dengan menjaga keseimbangan hubungan manusia dan alam. Secara praktis, masyarakat adat telah menerapkan aspek keberlanjutan dalam mengelola, memanfaatkan dan menjaga sumber daya wilayah perairannya.

Sumber daya pesisir dan laut kini semakin disadari sebagai potensi yang sangat menjanjikan dalam peningkatan perekonomian masyarakat nelayan di sekitarnya. Di satu sisi, pemanfaatannya semakin intensif sebagai konsekuensi dari sifat sumber daya sebagai milik bersama (*common property*) yang terbuka bagi siapa saja (*open access*) dapat menyebabkan pemanfaatan yang berlebihan, sehingga daya dukung menurun. Kondisi ini mengharuskan suatu terobosan pengelolaan yang dapat meminimalkan kerusakan dengan menerapkan pemanfaatan yang arif. Selain itu, keberhasilan pengelolaan berdasarkan kearifan lokal, dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam konservasi (Triyanto, 2017). Disamping itu, kearifan lokal merupakan suatu nilai budaya yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Indonesia dan telah diakui keberadaannya oleh hukum negara (Oktaviani, 2016).

Penelitian ini dilakukan untuk menggali kearifan lokal masyarakat dalam mengelola sumber daya alam yang dimiliki guna mendukung pengelolaan sumber daya pesisir dan laut berkelanjutan sebagai model pengelolaan baik di Kampung Muris Besar sendiri atau di tempat lain. Pengambilan data primer di lapangan dilakukan Agustus 2020 sebanyak 1 kali selama 2 minggu di Kampung Muris Besar, Distrik Demta Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) pendekatan, yakni studi literatur, survei dan wawancara mendalam. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap responden, antara lain: umur, jenis kelamin, pekerjaan utama, tingkat pendidikan, dan jabatan dalam lembaga atau organisasi di tingkat kampung. Studi literatur diperlukan untuk mengumpulkan data awal seperti nama kampung, jumlah suku atau klan, dan bahasas serta administrasi kampung sebagai referensi yang diperlukan. Survei digunakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari informasi secara faktual (Nazir 1998). Wawancara dilakukan dengan memilih responden secara *purposive* yang diharapkan dapat mewakili informasi komunitas dan proses perubahannya serta keragaman karakteristik

(Paulangan *et al.*, 2019). Hasil pengumpulan data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan triangulasi.

Analisis Data

Penelitian dalam memahami sistem pengetahuan dan kearifan lokal *Dabom* di Kampung Muris menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipandang lebih sesuai digunakan untuk menyelidiki permasalahan sosial maupun mengungkapkan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat sehingga peneliti dapat memberikan gambaran secara lebih terperinci tentang situasi yang terjadi dalam proses penelitian. Hal tersebut juga didasarkan karena data pada penelitian ini lebih bersifat mengkaji, memahami, dan menguraikan sistem pengetahuan dan kearifan lokal *Dabom* yang terdapat pada masyarakat di Kampung Muris.

Tahapan analisis data yang digunakan mengacu pada Miles dan Huberman (1992), yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menjadi rangkaian yang saling menyusul. Metode yang digunakan adalah metode induktif dimana tidak menguji hipotesis (akan tetapi hipotesis kerja hanya digunakan sebagai pedoman) tetapi lebih merupakan penyusunan abstraksi berdasarkan data yang dikumpulkan.

BAHASAN

Kondisi Umum Kampung Muris Besar

Kampung Muris Besar atau Yakore merupakan salah satu kampung pesisir yang berada di Distrik Demta Kabupaten Jayapura yang berhadapan langsung dengan Samudera Pasifik. Secara fisiografi, perairan Kampung Muris Besar terbuka terhadap pengaruh angin terutama pada angin barat laut hingga utara yang menyebabkan tingginya gelombang laut dan berdampak pada proses-proses geomorfologi di sepanjang pesisir pantai. Vegetasi pantai umumnya terdiri atas hutan sekunder, semak belukar, ladang, kebun campuran, dan pemukiman. Tipe vegetasi tersebar di sepanjang pesisir pantai dalam kelompok hutan yang umumnya sempit. Pemukiman masyarakat umumnya menempati daerah yang bertopografi datar yang sempit.

Ekosistem mangrove sangat sedikit dijumpai dengan vegetasi sangat jarang yang terdiri dari jenis *Bruguiera gymnorhiza*, *Bruguiera cylindrica*, *Rhizophora apiculata*, *Xylocarpus moluccensis*, *Sonneratia alba*, *Avicennia marina*, dan *nypa fruticans*. Jenis mangrove ini hampir sama dijumpai

di kampung terdekat, yakni di Teluk Demta (Kalor *et.al*, 2019). Lamun umumnya dijumpai jenis *Thalassia hemprichii*, *Cymodocea rotundata*, *Enhalus univervis* dan *Halodule acoroides*. Ekosistem terumbu karang dijumpai di sepanjang pantai dengan tipe terumbu karang tepi (*fringing reef*). Jenis karang umumnya didominasi oleh karang *Acropora* baik *acropora branching*, maupun *acropora tabulate*, *foliose* serta karang masif. Tutupan karang relatif rendah dan diduga karena penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak (bom). Selain itu, dijumpai spot-spot karang yang mengalami pemutihan (*coral bleaching*), yang diduga akibat penggunaan akar tuba secara terus menerus.

Sumber Daya Perikanan Tangkap

Morfologi pantai perairan Kampung Muris Besar berbentuk teluk kecil, sehingga relatif tenang pada musim-musim tertentu yang memungkinkan sebagai lokasi *fishing ground*, *spawning ground*, *nursery ground* serta *feeding ground* yang baik bagi berbagai biota laut, terutama ikan-ikan demersal maupun ikan-ikan pelagis. Beberapa jenis ikan yang menjadi target tangkapan nelayan di Kampung Muris Besar, antara lain ikan momar (*Decapterus* spp), kembung (*Rastrellinger* spp), bubarakuwe (*Carrangoides*), kawalnya (*Selar* sp), ikan puri/teri (*Stolephorus* sp), sako/cendro (*Thylosorus* spp), sotong (*Sepia* sp), barakuda (*Sphyraena* sp), kakap putih (*Lutjanus* sp), kakap merah (*Lutjanus altifrontalis*), geropa/kerapu (*Chepalopholis* sp), ikan tembang (*Sardinella* spp), baronang (*Siganus* spp), pari (*Dasyatis* spp), lobster, kepiting bahkan ikan-ikan pelagis besar seperti tuna (*Thunnus* spp), cakalang (*Katsuwonus pelamis*), dan tenggiri (*Scromberomorus* sp).

Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Kampung Muris Besar cukup beragam, yakni sebagai nelayan dan petani kebun, karyawan pada perkebunan kelapa sawit, Aparatur Sipil Negara (ASN) seperti guru dan tenaga kesehatan. Namun umumnya pekerjaan sehari-hari sebagai nelayan. Hal ini didukung oleh kondisi dan sumberdaya alam yang ada. Sebagai nelayan, masyarakat di Kampung Muris Besar termasuk nelayan *subsisten*, dimana pendapatan mereka sangat tergantung oleh kondisi alam di laut. Sementara masyarakat sebagai petani kebun, mengusahakan lahan-lahan milik suku yang relatif sempit dan terjal. Umumnya tanaman yang dikembangkan berupa kelapa (*Cocos nucifera*), pinang (*Areca catechu*) serta pohon buah-buahan seperti mangga (*Mangifera indica*), pisang (*Musa* spp), jambu air (*Syzygium aqueum*), rambutan (*Nephelium*

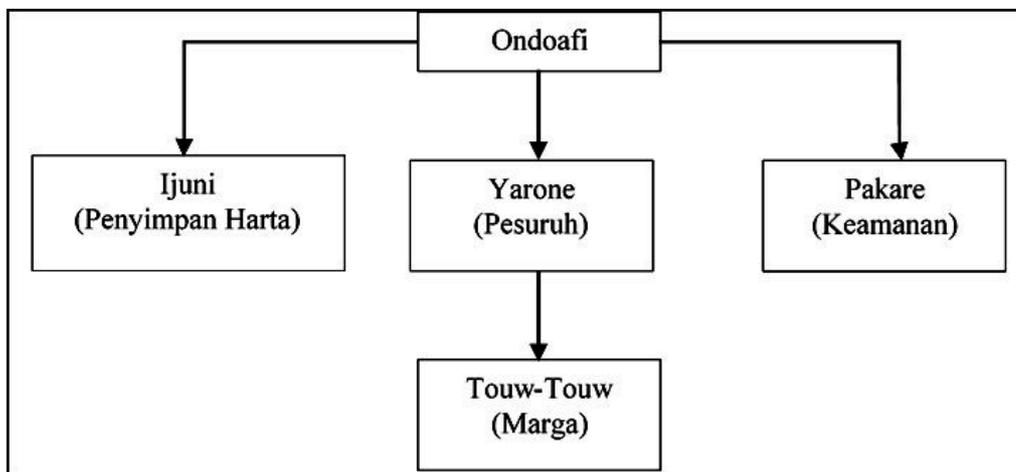
lappaceum), sukun (*Artocarpus communis*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*) dan lain-lain. Berdasarkan Data Kampung Tahun 2018, penduduk Kampung Yakore berjumlah 616 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 329 jiwa dan perempuan sebanyak 287 jiwa.

Budaya dan Kelembagaan

Kampung Muris Besar menggunakan bahasa dan tutur Sou atau Souwari (Yarissetou, 2009), yang memiliki beberapa kesamaan budaya dan struktur dengan masyarakat (suku) di sekitarnya. Salah satu struktur kelembagaan masyarakat yang masih sangat kuat di masyarakat Kampung Muris Besar adalah sistem ke-*Ondoafi-an* (Gambar 1).

Terdapat 4 (empat) ke-*ondoafi-an* di Kampung Muris yang terdiri atas 14 marga, yakni 1) *Ondoafi* Murunggu yang terdiri dari marga Yakore, Mandai,

Arim, Sobri, dan Okobron; 2) *Ondoafi* Matawun yang terdiri dari marga Morin, Kopouw, Sudumeru dan Jongan; 3) *Ondoafi* Munjuwun dari marga Parerem; dan 4) *Ondoafi* Burame yang terdiri dari marga Burame dan Yakwar. Masing-masing ke-*ondoafi-an* memiliki simbol-simbol tertentu. *Ondoafi* Munjuwun (yang artinya orang terakhir) misalnya memiliki simbol rumah ular naga. *Ondoafi* sebagai kepala adat, membawahi masing-masing suku, dimana pola kepemimpinannya dilegitimasi berdasarkan hierarki garis keturunan dari keturunan laki-laki (*patrilineal*), sehingga jabatan dari suku tersebut hanya menurun dari keturunan laki-laki (bapak) dalam suku tersebut, sehingga jabatan *Ondoafi* hanya menurun pada keturunan dari suku tersebut, dan tidak beralih ke suku lain, kecuali suku tersebut habis atau tidak memiliki keturunan. *Ondoafi* dibantu oleh 3 (tiga) orang yang juga kedudukannya berdasarkan garis keturunan *patrilineal*, yakni *Ijuni*, *Yarone* dan *Pakare* (Gambar 1).



Sumber: Parerem (2020).

Gambar 1. Struktur Kelembagaan Suku Munjuwun.

Figure 1. The Institutional Structure of the Munjuwun Tribe.

Secara umum, terdapat 3 (tiga) sistem kelembagaan utama yang berlaku di Papua termasuk di Kampung Muris Besar (dikenal dengan tiga tungku), yakni kelembagaan adat, pemerintahan kampung/desa dan agama. Secara non formal, kelembagaan yang didasari pada budaya masyarakat yang berlaku secara turun-temurun sejak dulu yakni kelembagaan adat. Secara formal, dalam mengatur dan mengurus pemerintahan desa atau kampung (pengaturan mengenai sebutan desa menjadi kampung, kecamatan menjadi distrik diatur dalam UU No. 21 Tahun 2001 tentang Otsus bagi Provinsi Papua).

Pandangan Masyarakat terhadap Sumber daya Pesisir dan Laut

Pengetahuan dan pemahaman terhadap laut dan sumber daya di dalamnya sudah cukup lama dikenal

dalam masyarakat Kampung Muris Besar. Masyarakat Kampung Muris Besar dan masyarakat di Distrik Demta pada umumnya, mengenal batas-batas wilayah kampung ke arah laut dimulai dari daerah perairan yang dangkal hingga daerah yang tidak bisa dilihat dasar perairannya. Batas laut dan kampung ditentukan secara *imajiner* yang ditandai oleh teluk, tanjung atau pulau sedangkan batas wilayah di darat ditentukan berdasarkan, gunung, lembah, sungai atau tempat yang memiliki legenda atau cerita orang-orang tua dengan ditandai oleh jejak hasil karyanya seperti kebun, bekas tempat tinggal, pekuburan dan lain-lain. Dalam Wally (2011), suku-suku telah diakomodir dalam wadah lembaga Masyarakat Adat, dimana di kawasan Demta disebut Dewan Adat Suku (DAS) Demta.

Implementasi *Dabom*, Kearifan Lokal yang Mulai Hilang

Dabom dalam bahasa Ngeya (bahasa suku Souwariy) yang berarti *larangan*, yakni suatu praktek perlindungan terhadap sumber daya ikan pada suatu kawasan tertentu dan pada waktu tertentu. Lokasi *Dabom* masyarakat Muris Besar berada di Paugu, yakni daerah *fishing ground* yang berada di sebelah kanan Kampung Muris Besar dan di Kapa (sekarang telah dibangun pelabuhan). Sistem larangan *Dabom* tidak dilakukan hanya pada jenis ikan tertentu, namun semua jenis ikan dan biota yang berada dalam lokasi *Dabom*. Daerah Paugu merupakan daerah *fishing ground* dari berbagai jenis ikan, diantaranya ikan bobara, ikan barakuda, ikan kembung, ikan kawalnya, sotong, pari, kakap, dan lain-lain. Pembukaan *Dabom* dilakukan pada saat mendekati pelaksanaan upacara adat atau pembangunan fasilitas di dalam kampung seperti pembangunan Gereja, Kantor Pemerintahan Kampung dan lain-lain. Pada saat *Dabom* berlangsung, semua aktivitas penangkapan dilarang bahkan melintaspun dilarang. Lokasi *Dabom* ditandai dengan daun diikat pada sebuah kayu yang ditancapkan. Penentuan pembukaan *Dabom* ditandai dengan kondisi musim dan gelombang di laut. Dalam penangkapan, beberapa pantangan yang dilakukan yakni tidak boleh menjatuhkan alat tangkap ke dasar seperti dayung, akar tuba (*Derris elliptica*) dan penumbuk akar tuba. Tuba merupakan nama jenis tumbuhan merambat yang biasa digunakan untuk meracuni ikan karena mengandung rotenona (*rotenone*), yang diambil dari akar dengan cara ditumbuk-tumbuk dan diperas air. Alat tangkap yang digunakan pada saat pembukaan *Dabom* (panen) yakni jaring, tombak dan akar tuba. Jaring dipasang dengan bentuk melingkar dan ditarik secara bersama-sama, sementara beberapa orang berada dibelakang jaring menghalau ikan dengan menggunakan tongkat dengan memukul-mukul air atau menumbuk-nyumbuk dasar perairan dengan tongkat.

Kegiatan *Dabom* dilaksanakan pada saat musim teduh berlangsung atau yang ditandai dengan terjadinya surut terendah yang dikenal dengan meti besar yakni sekitar bulan juni-juli, dan dibuka pada saat menjelang musim gelombang yakni sekitar bulan januari. Pada prakteknya, *Dabom* dilaksanakan oleh marga Mandai dari suku Murunggu, dan pada saat panen (pembukaan *Dabom*) semua suku bahkan masyarakat dari luar kampung boleh menangkap (memanen) seperti dari Genyem, Beraf, Ambora, Tarfia, Yougapsa dan lain-lain.

Dabom memiliki sistem sanksi jika terjadi pelanggaran. Sanksi diberikan berdasarkan besar kecilnya pelanggaran. Berdasarkan wawancara dengan responden, selama ini belum ada masyarakat kampung yang melakukan pelanggaran terhadap *Dabom*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang teguh aturan dan larangan yang ada. Sanksi terhadap pelanggaran *Dabom* dapat berupa teguran, sanksi fisik dan denda yang disesuaikan dengan tingkat pelanggaran berdasarkan pertimbangan kepala suku.

Praktik Budaya *Dabom* dan Filosofinya

Praktik *Dabom* merupakan praktik secara turun-temurun yang dipahami, diajarkan dan diterapkan oleh masyarakat di Kampung Muris Besar dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya ikan secara bersama-sama, dimana hasil tangkapan dikumpulkan kemudian dijual untuk memenuhi kebutuhan utama seperti untuk memenuhi kebutuhan upacara adat, pembangunan fasilitas umum dan lain-lain, kemudian sisanya biasanya dibagi ke masyarakat berdasarkan keluarga yang ada. Pada prinsipnya, praktik *Dabom* hampir sama dengan *Tiaitiki* oleh masyarakat suku Tefraa di Teluk Depapre maupun *sasisen* di Kepulauan Padaido (Paulangan, 2010; Paulangan, *et.al.*, 2019; Paulangan, 2009; Yarisetouw, 2019), namun yang berbeda adalah lembaga pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, beberapa nilai-nilai atau filosofi dari praktik *Dabom*, antara lain:

1. Perairan laut, sungai dan ikan serta biota di dalamnya merupakan karunia Tuhan yang perlu dilindungi dan dijaga seperti menjaga seorang ibu;
2. Sumber daya perairan laut, sungai dan perairan lainnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia dan tidak boleh diganggu, sehingga ketika terganggu (dirusak) maka akan mendatangkan musibah dan bencana;
3. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut dilakukan oleh suku tertentu dengan selalu berkoordinasi dengan kepala adat yang disebut *Ondoafi*;
4. Sanksi dan denda yang diberikan berdasarkan kebijakan dan kearifan dari seorang pemimpin, yakni *Ondoafi* yang seringkali mendapat masukan dari para pembantunya;
5. Penangkapan ikan ketika pembukaan *Dabom* berlangsung dilakukan ketika terjadi musim gelombang (musim barat), dimana pada musim ini kegiatan melaut relatif sulit dilakukan sehingga kebutuhan masyarakat tetap terjaga;

6. Pembagian hasil ikan dari daerah penangkapan sistem *Dabom* tidak dimonopoli oleh kelompok masyarakat tertentu, tetapi terdistribusi terhadap semua masyarakat (kampung);
7. Terdapat relasi historis antara sumberdaya (ikan) dan masyarakat, hal ini ditunjukkan dengan adanya marga yang bertugas melakukan *Dabom* (yakni marga Mandai) serta simbol-simbol keondoafian yang menggunakan simbol ikan tertentu;
8. Pelaksanaan praktik *Dabom* ini dilakukan dalam rangka persiapan upacara/ibadah hari-hari besar keagamaan (natal kampung, dan lain-lain), upacara adat (pelantikan *Ondoafi* dan atau acara-acara adat di kampung yang banyak melibatkan orang).

Dabom sebagai suatu kearifan lokal

Kearifan lokal atau pengetahuan lokal adalah bentuk pengetahuan diperoleh dari serangkaian kegiatan, seperti mengamati, menganalisis, menafsirkan, dan mencapai kesimpulan (Ahlee *et al.*, 2014; Hunaepi & Firdaus, 2017), kepercayaan, pemahaman atau persepsi beserta kebiasaan atau etika adat yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam sistem ekologis dan kehidupan (Riyanto, 2015), yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal di wilayah tertentu untuk menjawab masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini, 2014; Lubis, 2014; Prasetyo, 2011; Sungkharat *et al.*, 2010; Sardi *et al.*, 2019).

Kearifan lokal merupakan budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Beberapa ciri-ciri kearifan lokal, yakni 1) mampu bertahan terhadap budaya luar, 2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, 3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, 4) mempunyai kemampuan mengendalikan, 5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya (Ayatrohaedi, 1986 dalam Ismail *et al.*, 2017).

Peran *Dabom* dalam Pengelolaan Sumber daya Kelautan Berkelanjutan

Diketahui bahwa tempat *Dabom* merupakan daerah terlarang untuk dimasuki bahkan dilewatipun tidak boleh. Selain itu, *Dabom* juga sebagai sebuah sistem pengelolaan, yakni sistem “buka-tutup” dalam hal pemanfaatan sumber daya perikanan di pesisir dan laut. Sistem “buka-tutup” *Dabom* tersebut pada prinsipnya sama dengan sistem *Tiaitiki* di Teluk Depapre (Yarisetou, 2009; Paulangan, 2019; Paulangan *et al.*, 2019). Sistem “buka-tutup” *Dabom* merupakan suatu bentuk penutupan suatu kawasan tertentu pada waktu tertentu untuk memberikan

kesempatan kepada biota tertentu untuk berkembang biak, seperti ikan, teripang, lola dan berbagai biota ekonomis lainnya.

Eksistensi *Dabom* sebagai Identitas Masyarakat Adat di Pesisir dan Kearifan Lokal

Pasang surut relasi antara masyarakat adat dan negara sudah lama diperdebatkan. Setelah era Reformasi, gerakan masyarakat adat baru mendapatkan ruang politik yang luas dalam mengartikulasikan identitas dan hak-haknya, dengan lahirnya UU No. 06 Tahun 2014 tentang Desa (Satria *et al.*, 2017). Menurut Nababan *et al.* (2012), masyarakat adat didefinisikan sebagai sekelompok penduduk yang berdasarkan asal-usul leluhur hidup dalam suatu wilayah geografis tertentu, memiliki nilai-nilai dan sosial budaya yang khas, berdaulat atas tanah dan kekayaan alamnya, serta mengatur dan mengurus keberlanjutan kehidupannya dengan hukum dan kelembagaan adat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada empat (4) unsur yang terkandung dalam definisi masyarakat adat tersebut, yakni: kelompok orang, wilayah hidup, sistem pengetahuan dan sistem aturan tata kepengurusan kehidupan bersama.

Komunitas masyarakat adat dengan segala praktik perikanan tradisional dan kearifan lokal yang masih melekat dalam pengelolaan perikanan merupakan hal yang penting dalam kebijakan negara yang makin akomodatif terhadap kelembagaan lokal (Satria *et al.*, 2017). Dalam tata kelola sumber daya, setidaknya terdapat 3 (tiga) UU yang memberikan ruang kepada masyarakat adat dan pengakuan kearifan lokal, yakni UU No. 31/2004 yang diubah dengan UU No. 45/2009 tentang Perikanan, UU No. 27/2007 yang diubah dengan UU No. 01/2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, dan UU No. 32/2014 tentang Kelautan. Sedangkan dalam tata kelola pemerintahan terdapat 2 (dua) UU yakni UU No. 23/2014 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 06/2014 tentang Desa.

Di satu sisi, masyarakat adat memiliki peran paling tidak sebagaimana yang dipaparkan oleh Satria *et al.* (2017) mengenai peran masyarakat adat di pulau-pulau kecil terluar, yakni peran peningkatan ekonomi, peran pengelolaan lingkungan secara lestari, dan peran geopolitik. Sebagaimana kearifan lokal yang ada, *Dabom* paling tidak selain kelebihan juga memiliki beberapa kelemahan yang berpotensi mengancam eksistensinya, yakni 1) rendahnya kualitas SDM yang tersedia; 2) dukungan pemerintah daerah masih kurang; 3) tempat *Dabom* selama ini mengalami kerusakan akibat bencana longsor dan banjir sementara sampai saat ini belum ada lokasi

pengganti; 4) peraturan *Dabom* masih bersifat lisan; 5) mekanisme pengawasan masih bersifat pasif, 6) aturan masih belum tertulis sehingga berpotensi diintervensi dan cenderung subjektif dalam penegakan sanksi jika terjadi pelanggaran, 7) tidak adanya sarana dan prasarana pengawasan, 8) masih minimnya kajian-kajian ilmiah yang mendukung implementasinya terutama dalam aspek bio-ekologi sumber daya yang dikelola.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Masyarakat Kampung Muris Besar memiliki pandangan terhadap laut sebagai sumber daya alam yang memiliki nilai tinggi. Hal ini nampak dalam suatu sistem dan nilai kearifan lokal *Dabom* yang masih diyakini sebagai suatu bentuk konservasi. Eksistensi *Dabom* secara prinsip masih diyakini dan dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Muris Besar.

Rekomendasi

Mengingat pentingnya nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sistem *Dabom*, dan eksistensi komunitas pesisir masyarakat Kampung Muris Besar maka kearifan lokal *Dabom* perlu direvitaliasi, diadopsi, dan diimplementasikan dalam pengelolaan sumber daya pesisir dan laut di Kampung Muris Besar dengan melalui berbagai tahapan-tahapan yang partisipatif.

PERSANTUNAN

Penelitian ini merupakan penelitian mandiri dan dibantu oleh beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini Kami menyampaikan terima kasih kepada Bapak Kepala Kampung Muris Besar, Bapak Ondoafi Munjuwun, serta para responden yang tidak sempat Kami sebutkan satu-persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Hunaepi & Firdaus, L. (2017). Integrating Local Wisdom of Sasak Tribe In Ecology Learning To Develop Scientific Attitude. *In Proceeding 14th ADRI International Conference and Call for Paper Social Science "Development of Science Throught Strengthening the Publication in Indexes Journal* (pp.478-482). Bali.
- Ismail, R. M., Dasaluti, T., & Darwis, A. (2017). *Memahami Laut Bicara: Kearifan Lokal Masyarakat di Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil* (p. 120). Penerbit Direktorat Pendayagunaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Ditjen PRL, KKP. Jakarta.

Kalor, J. D; Indrayani, E., & Akobiarek, M. N. R. (2019). Fisheries resources of mangrove ecosystem in Demta Gulf, Jayapura, Papua, Indonesia. *AACL Bioflux*. 12(1), 219-229.

Lubis, Z. (2014). Menumbuhkan (Kembali) Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Di Tapanuli Selatan. *Antropologi Indonesia*. 29(3), 239–53. Doi: <https://doi.org/10.7454/ai.v29i3.3544>

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS). P. 498.

Nababan, A., Sulang, K., Lake, F. S., Alfons, P., Krisaverona., Silalahi, J. N., & Salamat, Y. (2012). *Perlindungan Masyarakat Adat*. Jakarta. Pustaka AMAN.

Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian* (p. 211.). Jakarta: Galia Indonesia.

Oktaviani, D., Prianto, E., & Puspasari R. (2016). Strengthening of Local Wisdom as the Basis of Inland Fisheries Management in Sumatra. *J.Kebijak.Perikan.Ind*, 8(1), 1-12. doi: <http://dx.doi.org/10.15578/jkpi.8.1.2016.1-12>

Paulangan, Y. P. (2010). Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang Berkelanjutan Berbasis Mitigasi *Blast Fishing* di Kepulauan Padaido dan Pesisir Pulau Biak Bagian Timur Kabupaten Biak Numfor. *MSc Thesis*. Institut Pertanian Bogor.

Paulangan, Y. P., Amin, M. A. A., Wahyudin, Y., & Taryono. (2019). *Tiaitiki: Pengetahuan Lokal dan Lembaga Lokal untuk Mendukung Konservasi Laut di Teluk Depapre Provinsi Papua, Indonesia*. in Adrianto, L., Irianto, O., Wardiatno, Y., Fahrudin, A., Yonvitner., Taryono., Krisanti, M., Hariyadi, S., & Mashar, A (Eds.) *Bentang laut Lesser Sunda dan Bismarck Solomon*. (pp.37-59). Bogor, IPB Press.

Paulangan, Y. P. (2019). Pengembangan dan Pengelolaan Kawasan Terumbu Karang Berbasis *Tiaitiki* di Teluk Depapre Jayapura. *PhD Thesis*. Institut Pertanian Bogor.

Pemerintah Kampung Yakore. (2018). *Data Kampung Yakore*.

- Prasetyo, A. B. (2011). Peran Kearifan Lokal Dalam Menjaga Kelestarian Hutan. *Jurnal Akademika*. 16(1), 16–26.
- Riyanto, A. (2015). *Kearifan Lokal Pancasila, Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius. P.29.
- Sardi., Sarwoprasodjo, S., Lubis, J. P., & Suharjito, D. (2019). Local Wisdom: a Sociology of Communication Analysis in West Manggarai. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. P.136-142.
- Satria, A., Ismail, R. M., Dasaluti, T., & Darwis, A. (2017). *Laut dan Masyarakat Adat* Penerbit Buku Kompas. Jakarta. P.240.
- Sulaiman. (2010). Kebijakan Pengelolaan Perikanan Berbasis Kearifan Lokal di Aceh. *KANUN*. 50, 176-195.
- Suyahman. (2017). Internalisasi Kearifan Lokal dalam Era Global Menyongsong Generasi Emas Tahun 2045. *in PIBSI XXXIX*. (pp.1214-1226). Semarang.
- Triyanto. (2017). Kearifan Lokal sebagai Langkah Awal Konservasi Sumberdaya Perikanan (Sebuah Pembelajaran dari Lubuk Larangan Sumatera Barat dan Reservat Perikanan Kalimantan Timur) *in Pertemuan Ilmiah Masyarakat Limnologi Indonesia* (pp.367-374). Bogor.
- Wally, Y. (2011). Peran Budaya Bobatu dalam Pengelolaan Sumberdaya Kelautan di Distrik Demta, Jayapura, Papua. *Sabda*. 6(1), 56-62. Doi: <https://doi.org/10.14710/sabda.6.1.56-62>
- Yarisetou, W. Y. (2009). *Tiitiki: Konsep dan Praktik*. Arika Kerjasama Pemerintah Kabupaten Jayapura. Jayapura. P.109.